

ANALISIS EFISIENSI USAHATANI CABAI RAWIT DI KECAMATAN SURALAGA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

EFFICIENCY ANALYSIS OF THE CHILLI FARMING IN SURALAGA DISTRICT, EAST LOMBOK REGENCY

Fadli^{1*}, Muhammad Nursan²

^{1,2}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email Penulis korespondensi : fadliabbas185@gmail.com

ABSTRAK

Usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga sering dihadapkan pada berbagai kendala yang mempengaruhi belum optimalnya produksi cabai rawit dan jumlah penerimaan usahatani yang diperoleh petani. Sebagai wilayah yang menjadi sentra produksi cabai rawit, usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga perlu adanya efisiensi. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur; dan 2) Menganalisis efisiensi usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, mulai bulan Mei hingga Oktober 2023 di Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur. Responden penelitian ini adalah petani yang melaksanakan usahatani cabai rawit yang ditentukan secara kuota sampling sebanyak 50 responden (2% dari populasi petani cabai rawit sebanyak 2443 orang). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data menggunakan teknik survei. Hasil penelitian menunjukkan : 1) Biaya usahatani cabai rawit ini meliputi biaya tetap sebesar Rp Rp 29.096.000 per hektar dan biaya variabel sebesar Rp 39.820.000 per hektar dan 2) Usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga sangat efisien sehingga layak untuk dikembangkan karena diperoleh nilai R/C ratio sebesar 2,29 (R/C ratio > 1) dan nilai B/C ratio sebesar 1,29 (B/C ratio > 0)

Kata kunci : cabai rawit, efisiensi, usahatani

ABSTRACT

Chilli farming in Suralaga District is often faced with various obstacles that influence the sub-optimal production of chilli and the amount of farming income obtained by farmers. As an area that is a center for chilli production, chilli farming in Suralaga District needs efficiency. The purpose of this research, there are: 1) Find out the amount of costs incurred in chilli farming activities in Suralaga District, East Lombok Regency; and 2) Analyzing the efficiency of chilli farming in Suralaga District, East Lombok Regency. This research was carried out for 6 (six) months, from May to October 2023 in Suralaga District, East Lombok Regency. The respondents of this research are farmers who carry out chilli farming which is determined by a sampling quota of 50 respondents (2% of the population of 2443 chilli farmers). This research uses descriptive methods and data collection uses survey techniques. The research results show that : 1) The costs of chilli farming include fixed costs of Rp. 29,096,000 per hectare and variable costs of Rp. 39,820,000 per hectare, and 2) chilli farming in Suralaga District is very efficient, so feasible to develop because the R/C value is 2.29 (R/C ratio > 1) and B/C ratio value is 1,29 (B/C ratio > 0)

Keyword : chili, efficiency, and farming

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat strategis dalam menunjang perekonomian nasional. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan dan hortikultura, subsektor perikanan, subsektor kehutanan, subsektor perkebunan dan subsektor peternakan. Selain itu, sektor pertanian memiliki peran sebagai penyedia sumber bahan pangan, penyedia lapangan kerja, penyangga sektor industri, menjadi sumber devisa negara, dan sebagai katalisator sektor lainnya (Kementerian Pertanian, 2022). Oleh karena itu, sektor pertanian ini masih menjadi sangat penting untuk dikembangkan (Nursan & Septiadi, 2020).

Pada sektor pertanian, terdapat salah satu subsektor yang memiliki peran penting dan strategis dalam menunjang perekonomian nasional, subsektor yang dimaksud adalah subsektor hortikultura. Subsektor hortikultura ini memiliki manfaat sebagai sumber vitamin, mineral, karbohidrat, bahkan menjadi penunjang bagi ekonomi masyarakat terutama sebagai sumber pendapatan dan sumber penyerapan lapangan kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Zulkarnian (2009) yang menyebutkan bahwa tanaman hortikultura memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai sumber bahan makanan, menjadi hiasan atau keindahan, bahan baku obat-obatan, dan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat. Lebih lanjut, Pantastico (1975) menjelaskan bahwa keberadaan sayuran dan buah-buahan menduduki fungsi utama yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Data dari Badan Pusat Statistika (2023) menjelaskan produksi sayuran dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Produksi sayuran pada tahun 2018 sebesar 44.090.074 ton, pada tahun 2019 sebesar 46.548.488 ton, pada tahun 2020 sebesar 17.370.059 ton, pada tahun 2021 sebesar 14.803.775 ton, dan pada tahun 2022 sebesar 15.270.425 ton. Dari data tersebut terlihat adanya fluktuasi produksi cabai rawit, penyebabnya adalah adanya perubahan iklim, rendahnya curah hujan, kemarau panjang, adanya serangan hama dan penyakit tanaman (HPT), dan terjadi fenomena alih fungsi lahan pertanian ke sektor lain.

Salah satu komoditas sayuran yang paling banyak dibudidayakan oleh petani adalah tanaman cabai. Tanaman cabai ini sudah menjadi komoditas usahatani yang potensial dan banyak diminati oleh petani. Secara biologis, menurut Kementerian Pertanian (2020), menyebutkan bahwa tanaman cabai termasuk komoditas hortikultura semusim serta meliputi beberapa jenis, yaitu cabai merah besar, cabai merah keriting, dan cabai rawit. Sentra produksi cabai rawit tersebar merata hampir seluruh Indonesia, beberapa Provinsi yang terkenal sebagai sentra produksi cabai rawit meliputi Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, dan Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan Data dari Pusat Data dan Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (2022), menyebutkan bahwa salah satu provinsi yang memiliki kontribusi dalam produksi cabai rawit adalah provinsi Nusa Tenggara Barat dengan nilai kontribusi sebesar 12,44% dari produksi nasional. Pada tahun 2020, produksi cabai rawit di wilayah Nusa Tenggara Barat sebesar 989.414,03 ton dan luas areal panen seluas 8.679,5 ha. Produksi cabai rawit di Provinsi Nusa Tenggara Barat tersebar merata pada semua wilayah kabupaten dan kota, meliputi Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Sumbawa Barat, Kabupaten Bima, Kota Dompu, Kota Bima, dan Kota Mataram. Namun, besarnya produksi dan produktivitas cabai rawit pada masing-masing wilayah tersebut cenderung berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh karena adanya perbedaan dalam penggunaan input dalam kegiatan usahatani cabai rawit.

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu sentra produksi cabai rawit di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang hampir sebagian besar petani yang ada di wilayah ini pernah melakukan usahatani cabai rawit. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021) menyebutkan bahwa produksi cabai rawit pada tahun 2020 diperoleh sebesar 171.591 kuintal atau 171,591 ton dan luas areal panen sekitar 5.693,35 ha. Produksi cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur tersebar merata pada seluruh kecamatan, jumlah kecamatan yang ada sebanyak 21 kecamatan. Salah satu kecamatan yang menjadi sentra produksi cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur ini adalah Kecamatan Suralaga. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur (2021), menjelaskan bahwa produksi cabai rawit di Kecamatan Suralaga cenderung mengalami peningkatan yang

signifikan sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Peningkatan produksi cabai rawit ini diikuti dengan peningkatan luas areal budidaya. Pada tahun 2018, luas areal budidaya sebesar 1347 ha dan jumlah produksi sebesar 96.543 kuintal. Pada tahun 2019, luas areal produksi cabai rawit sebesar 1.573 ha dan jumlah produksi sebesar 120.376 kuintal, serta pada tahun 2020 luas areal sebesar 2.532,8 ha dengan produksi sebesar 160.077 kuintal. Dalam konteks usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga sering dihadapkan pada berbagai kendala yang mempengaruhi belum optimalnya produksi cabai rawit dan jumlah penerimaan usahatani yang diperoleh petani. Besarnya penerimaan usahatani cabai rawit juga dipengaruhi oleh harga cabai rawit yang diterima oleh petani.

Fluktuasi harga cabai dipengaruhi oleh adanya permintaan pada musim-musim tertentu, seperti hari besar keagamaan, acara hajatan, dan kebutuhan cabai dari rumah tangga masyarakat setiap hari. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa cabai rawit menjadi salah satu komoditas yang cenderung terjadi fluktuasi harga dan sering terjadi disparitas (perbedaan) harga cabai antar wilayah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), menjelaskan bahwa konsumsi cabai berasal dari sektor rumah tangga sebesar 90,64% dari total konsumsi cabai, sedangkan untuk cabai rawit sebagian besar untuk tujuan ekspor seperti Saudi Arabia (3,3 ribu ton), Nigeria (793 ton), dan Malaysia (1,37 ton). Permintaan yang tinggi terhadap cabai rawit tidak hanya berasal dari permintaan rumah tangga, tetapi juga permintaan yang tinggi berasal dari permintaan industri makanan.

Sebagai wilayah yang menjadi sentra produksi cabai rawit, usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga perlu adanya efisiensi. Menurut Haryani (2009), menjelaskan bahwa efisiensi merupakan indikator dalam mengukur kinerja usahatani. Lebih lanjut, Madau (2007) menyebutkan bahwa analisis efisiensi merupakan hal utama untuk menaksir keberlanjutan. Perilaku petani cabai rawit sebagian besar belum melakukan perhitungan mengenai efisiensi atau tidaknya jika usahatani cabai rawit ini dijalankan. Atas dasar uraian tersebut, penelitian yang berkaitan dengan efisiensi usahatani cabai rawit menjadi penting untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui besarnya biaya dan pendapatan usahatani cabai rawit, dan (b) menganalisis efisiensi usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Effendi & Tukiran. 2014; Nazir, 2017).

Pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan berbagai pendekatan/teknik, diantaranya (Mardialis, 2014): penelusuran dokumen, observasi langsung, wawancara mendalam (*in-depth interview*); dan diskusi kelompok terarah, *Focus Group Discussion* (FGD) (Burhan et al, 2008). Pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik survei, yaitu teknik penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai salah satu alat pengumpulan data. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur. Beberapa pertimbangan dalam pemilihan lokasi ini adalah: (1) Kecamatan Suralaga merupakan kecamatan yang terluas areal penanaman cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur; (2) Memiliki petani dan kelompok tani usahatani cabai rawit; (3) Kecamatan Suralaga terdiri atas 15 desa, dan dari 15 desa tersebut ditetapkan tiga desa

sebagai sampel penelitian yaitu Desa Anjani, Desa Suralaga, dan Desa Tababan. Pertimbangan dalam pemilihan tiga desa tersebut sebagai lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* karena ketiga desa tersebut memiliki jumlah petani terbanyak yang mengembangkan usahatani cabai rawit dan memiliki kelompok tani. Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan, mulai dari Bulan Mei hingga Oktober 2023. Jumlah responden yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 50 responden. Jenis data dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif, sedangkan sumber data terdiri atas data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang tersedia (yang bersumber dari dinas/instansi/lembaga terkait) dan data primer diperoleh langsung di lapangan, yang bersumber dari responden, yang terdiri petani cabai rawit, keluarga petani cabai rawit, ketua kelompok tani dan gabungan kelompok tani.

Analisis Data

Perhitungan biaya usahatani cabai rawit dapat dilihat pada rumus berikut ini:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Selanjutnya, perhitungan penerimaan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi Usahatani

Py = Harga Output

Kemudian, analisis pendapatan sebagai berikut ;

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Biaya Total

Selanjutnya, Analisis kelayakan finansial usahatani padi di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur menggunakan R/C Ratio dan B/C Ratio. Kelayakan usahatani dapat dihitung melalui perhitungan Revenue Cost Ratio (R/C) dengan menggunakan rumus berikut (Hernanto, 1996) ;

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

R/C = Revenue Cost Ratio

TR = Total Revenue/Total Penerimaan

TC = Total Cost/Total Biaya

Menurut Soekartawi (2016), ketentuan mengenai efisiensi usaha atau kelayakan usaha yaitu

- a. Jika nilai hitung R/C lebih besar dari satu ($R/C > 1$), maka suatu usahatani efisien untuk dilakukan.
- b. Jika nilai hitung R/C lebih kecil dari satu ($R/C < 1$), maka suatu usahatani tidak efisien untuk dilakukan.

Analisis *benefit-cost ratio* (B/C) pada prinsipnya sama dengan analisis R/C (*revenue-cost ratio*), hanya saja pada analisis B/C ratio ini menggunakan besarnya manfaat. Analisis B/C adalah analisis menggunakan perbandingan antara manfaat dan biaya (Soekartawi, 2016). Interpretasi dari rumus nilai B/C ratio tersebut adalah:

- a. Jika nilai B/C kurang dari 0 maka usahatani tidak efisien.
- b. Jika nilai B/C lebih dari 0 maka usahatani efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik petani merupakan faktor penting dalam suatu penelitian untuk mengetahui keadaan umum petani. Karakteristik petani yang dibahas dalam penelitian ini adalah umur petani dan tingkat pendidikan petani.

Karakteristik umur merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan, baik secara fisik maupun mental guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan Data BPS (2016), bahwa usia produktif seseorang yang dianggap memiliki kemampuan secara fisik dan mental dalam berusaha berada pada kisaran umur 15-64 tahun.

Berdasarkan Tabel 1 dibawah ini, dapat diketahui bahwa umur petani pada usahatani cabai rawit di daerah penelitian didominasi oleh umur antara 55-60 tahun sebanyak 7 orang petani dengan presentase 24%. Sedangkan, rata-rata umur petani cabai rawit di daerah penelitian adalah 45 tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa daerah penelitian petaninya tergolong masih berumur produktif. Berikut karakteristik petani berdasarkan umur disajikan pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Kisaran Umur Petani Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Suralaga Tahun 2023

No	Kelompok Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25-30	2	4
2	31-35	5	10
3	36-40	9	18
4	41-45	13	26
5	46-50	6	12
6	51-55	8	16
7	56-60	2	4
8	61-65	1	2
9	66-70	4	8
Jumlah		50	100%

Sumber : Data Primer diolah, (2023)

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dan berpengaruh terhadap produktivitas usahatani karena berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Menurut Soekartawi (2012), bahwa petani yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih cepat melaksanakan adopsi teknologi. Sebaliknya, petani yang berpendidikan rendah akan sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Berikut ini tingkat pendidikan responden usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga Tahun 2023.

Tabel 2. Pendidikan Terakhir Petani Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Suralaga Tahun 2023

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Lulus SD	8	16%
2	SD	16	32%
3	SMP	9	18%
4	SMA	10	20%
5	Sarjana (Diploma/S1)	7	14%

Jumlah	50	100%
--------	----	------

Sumber : Data Primer Diolah, (2023)

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah petani yang memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 15 orang dengan persentase 30%, jumlah petani yang memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 5 orang dengan persentase 10%, jumlah petani yang memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 20 orang dengan persentase 40%, dan jumlah petani yang memiliki tingkat pendidikan sarjana (Diploma/S1) sebanyak 10 orang dengan persentase 20%.

Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Biaya adalah seluruh modal yang digunakan atau dikeluarkan dalam kegiatan atau usaha. Jika kegiatan yang dilakukan adalah proses produksi, maka seluruh modal yang digunakan adalah sebagai biaya produksi (Padangaran, 2013). Total biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani cabai rawit. Biaya usahatani cabai rawit meliputi biaya tetap, biaya tidak tetap, biaya tunai dan biaya tidak tunai.

Tabel 3 Rata-Rata Biaya Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Suralaga Tahun 2023

No	Uraian	Nilai (Rp/Ha)
1	Biaya Tetap (Fix Cost)	29.216.000
	Sewa Lahan	25.000.000
	Pajak Lahan	200.000
	Penyusutan Alat	3.516.000
	Iuran Pengairan	500.000
2	Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost)	39.820.000
	Bibit	3.200.000
	Pupuk	8.180.000
	Pestisida	1.800.000
	Tenaga Kerja	26.720.000
3	Total Biaya	69.036.000
4	Produksi	7.920
5	Harga	20.000
6	Penerimaan	158.400.000
7	Pendapatan	89.364.000

Sumber: Data Primer diolah, (2023)

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani cabai rawit sebesar Rp 29.216.000 per hektar dan biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani cabai rawit sebesar Rp 39.820.000. Total biaya produksi pada penelitian ini adalah total biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap dalam kegiatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga. Pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan petani setiap hektar sebesar 69.036.000.

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara jumlah produksi dan harga jual petani yang berlaku pada musim panen produksi. Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani dalam kegiatan usahatani cabai rawit per hektar sebesar Rp 158.400.000 dengan jumlah produksi rata-rata per hektarnya sebesar 7.920 kg dan rata rata harga cabai rawit sebesar Rp 20.000 per kg. Berdasarkan perhitungan diperoleh pendapatan usahatani cabai rawit sebesar Rp 89.364.000 setiap hektar.

Efisiensi Usahatani Cabai Rawit

Suatu usaha dalam hal ini akan dinilai efisien atau tidak untuk dijalankan berdasarkan pada beberapa kriteria berikut ini. Efisien atau layak bagi suatu usaha artinya menguntungkan dari berbagai aspek. Dibawah ini adalah rincian analisa efisiensi usahatani berdasarkan data primer yang diperoleh oleh peneliti: yaitu

$$\text{R/C ratio} = \frac{158.400.000}{69.036.000} = 2,29$$

Nilai R/C ratio 2,29 artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 1,29. Semakin tinggi nilai R/C ratio yang diperoleh dalam kegiatan usahatani maka penerimaan yang diperoleh juga akan semakin tinggi. Oleh karena itu, atas dasar nilai R/C ratio yang diperoleh lebih besar dari 1 maka usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga efisien untuk dilakukan. Terdapat beberapa aspek yang menjadi indikator keberhasilan usahatani (Rustam, 2014) meliputi; peningkatan produksi, tolak ukur kesejahteraan petani, produksi yang tinggi dalam usahatani belum dapat menjadi jaminan pendapatan petani akan tinggi, karena pendapatan juga dipengaruhi oleh harga yang diterima petani dan biaya input yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani.

$$\text{Nilai B/C ratio} = \frac{89.364.000}{69.036.000} = 1,29$$

Berikutnya, nilai B/C ratio 1,29 artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga maka akan diperoleh pendapatan atau keuntungan sebesar Rp 1,29. Oleh karena itu, atas dasar nilai B/C ratio yang diperoleh lebih besar dari 0 maka usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga sangat efisien sehingga layak untuk dijalankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nababan et al., (2022), dimana usahatani cabai rawit layak untuk dilakukan dengan nilai R/C ratio sebesar 2,95 dan B/C ratio sebesar 1,95.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya usahatani cabai rawit meliputi biaya tetap dan biaya variabel dengan total biaya per musim panen sebesar Rp 69.036.000 per hektar. sedangkan pendapatan yang diperoleh dalam usahatani cabai rawit per musim panen sebesar Rp 89.364.000 per hektar.
2. Usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga dapat dikategorikan efisien karena nilai R/C ratio = 2,29 lebih besar dari 1 dan nilai B/C ratio yang diperoleh lebih besar dari 0 yaitu B/C ratio = 1,29.

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu untuk petani cabai rawit di Kecamatan Suralaga dalam upaya meningkatkan efisiensi usahatani cabai rawit dapat dilakukan dengan meningkatkan kelembagaan usahatani dan akses pasar yang lebih luas sehingga harga cabai rawit di tingkat petani bisa lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2022). Statistik Pertanian Indonesia. BPS. Jakarta
- BPS Provinsi NTB. (2021). Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2020. BPS Provinsi NTB. Mataram
- BPS Kabupaten Lombok Timur. (2021). Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka 2021. BPS Kabupaten Lombok Timur. Selong.
- Brigham & Houston. (2010). Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (edisi II). Jakarta: Salemba Empat.
- Bungin & Burhan. (2008). Analisa Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Prenada Media Group .
- Daniel, M. (2004). Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara: Jakarta.
- Darmawati, N. K. S., Tripalupi, L. E., & Suwena, K. R. (2014). Analisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani jagung di Desa Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli tahun 2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1).
- Dewi, R.K. (2016). Diktat Mata Kuliah Manajemen Usahatani. Fakultas Pertanian Nuversitas Udayana. Denpasar.
- Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur. (2021). Laporan Tahunan Tahun 2021. Selong.
- Djoenha. (2003). Padi, Budidaya, dan Pengelolaan. Kansius. Jakarta.
- Effendi, S. & Tukiran. (2014). Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta
- Haryani, D. (2009). Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah Pada Program Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu di Kabupaten Serang Provinsi Banten. Tesis. Institut Pertanian Bogor, Bogor. Hlm. 67-89.
- Kementerian Pertanian. (2022). Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Tahun 2020. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta
- Madau, F. (2005). Technical efficiency in organic farming: an application on Italian cereal farms using a parametric approach. In *Conference Proceedings* (Vol. 400).
- Nababan, C. S., Hidayati, A., & Nursan, M. (2022). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Penghujan di Kota Mataram. *AGROTEKSOS*, 32(2), 115-126.
- Nursan, M., & Septiadi, D. (2020). Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Peternakan di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(1), 29-34.
- Padangaran, A.M. (2013). Analisis Kuantitatif Pembiayaan Perusahaan Pertanian. IPB Press, Bogor.
- Pantastico, F. (1975). Fisiologi Pascapanen: Penanganan dan Pemanfaatan buahbuahan dan sayuran: Tropika dan Subtropika (diterjemahkan oleh Kamariyani). Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Rustam, W. (2014). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten mamuju Utara. *J Agrotekbis*, 2 (6), 634 – 638.
- Soekartawi. (2012). Ilmu Usahatani dan Pengembangan Petani Kecil. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi. (2016). Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta
- Zulkarnain. (2009). Dasar-dasar Hortikultura. Bumi Aksara. Jakarta.